BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perempuan sering sekali diidentikkan sebagai makhluk yang lemah. Anggapan tersebut muncul akibat dari sistem patriarki yang dibangun oleh masyarakat. Menurut Budianto (2000:332),

> *Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial, politik, dan ekonomi-nya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, konstruksi patriarki melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan.*

Sistem patriarki ini berkembang dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat, yang tanpa disadari mengakibatkan ketimpangan hak perempuan dengan hak laki-laki. Sistem patriarki ini adalah sistem yang segalanya dikontrol oleh kaum laki-laki. Perempuan ditempatkan hanyalah sebagai *inferior* atau subordinat dalam satu keluarga atau masyarakat.

De Beauvoir memperhatikan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai ‘Second Sex’ di masyarakat yaitu masyarakat kelas dua yang tidak memiliki hak yang sama sebagaimana laki-laki. Perempuan bertugas untuk menyenangkan hati laki-laki agar mendapatkan pengakuan dengan berdandan secantik mungkin (1989: ix). Semua

pemikiran diatas membuat perempuan terbelenggu oleh serangkaian aturan atau konstruksi masyarakat mengenai bagaimana menjadi perempuan seharusnya – menjadi feminin; yakni memiliki nilai seperti lemah lembut, ramah, baik, anggun, dan seterusnya. Seorang perempuan dinilai dari bagaimana dia bisa menunjukkan sifat keperempuanannya dengan baik. Sebagai akibat dari tuntutan masyarakat terhadap diri perempuan yang diharuskan memiliki sifat keperempuanan tersebut, perempuan yang tidak memiliki sifat ini dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Akan tetapi persepsi tersebut ditanggapi kaum perempuan secara berbeda. Sebagai bentuk penolakan, pergerakan feminis muncul sebagai bentuk usaha untuk menyadarkan masyarakat akan eksistensi perempuan.

Novel Mirror Image menjelaskan bahwa dalam refleksi dari masyarakat, perempuan terbagi atas dua bagian dalam memberi tanggapan terhadap konstruksi masyarakat di tengah-tengah kehidupan mereka, yakni menerima dan menolak konstruksi tersebut. Olivia yang lahir sebelas menit lebih cepat dari saudara kembarnya, menerima sistem patriarki dengan cara mengadopsi *social construction* tentang femininitas yakni Olivia menjadi lemah lembut, sabar, dan rajin. Sementara itu saudara kembarnya, Victoria, dia menganggap femininitas adalah suatu alat yang membelenggu dirinya dan pada akhirnya menolak sistem tersebut dan melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki waktu itu. Akan tetapi, dalam novel ini juga memperlihatkan bahwa Victoria juga memiliki sisi feminin yang tidak dapat dia

hilangkan. maka dari hal tersebut penelitian ini diberi judul “Pengaruh Femininitas Terhadap Olivia Dan Victoria Dalam Novel Mirror Image”.

1.2. Rumusan masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh femininitas terhadap tokoh utamanya, dan dapat dirumuskan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor sosial apa yang berperan dalam terbentuknya femininitas pada novel *Mirror Image* ?
2. Tindakan apa yang dilakukan Victoria dan Olivia dalam menanggapi femininitas?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi kemunculan femininitas pada novel Mirror Image.
2. Mendeskripsikan tindakan Victoria dan Olivia dalam menanggapi femininitas.

1.4. Bobot dan Relavansi

Manfaat teoretis pada karya ilmiah ini adalah untuk mendukung keberadaan teori yang telah dipaparkan oleh Simone De Beauvoir mengenai feminisme. Manfaat

teoretis lainnya adalah penelitian ini dapat menjadi alternative referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji tentang eksistensial feminisme.

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini memperlihatkan kepada masyarakat pengaruh konstruksi yang dilekatkan kepada perempuan juga menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh konstruksi masyarakat terhadap perempuan.

1.5. Kerangka Teori

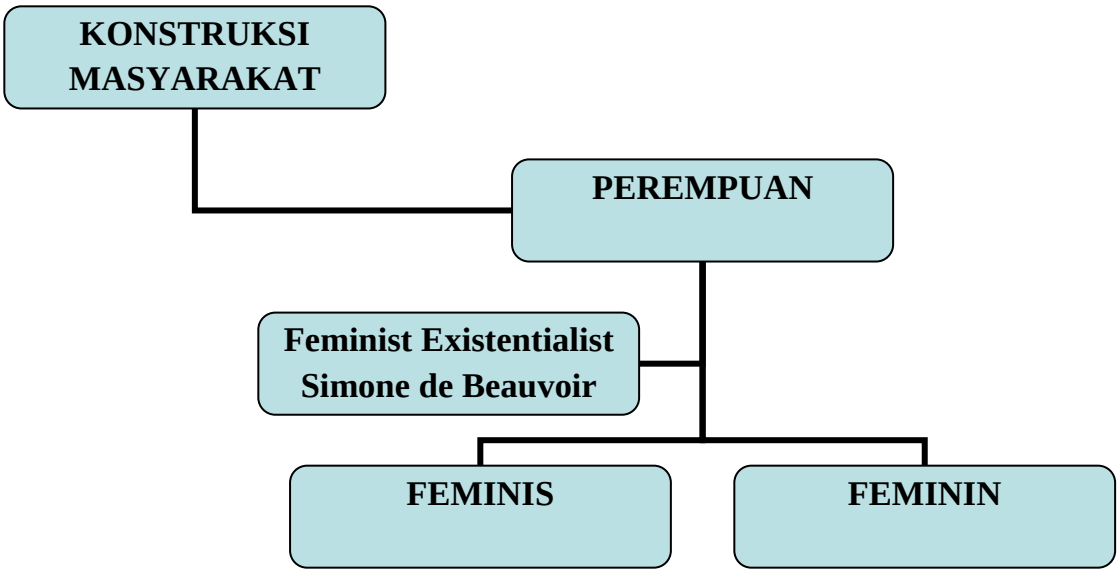
Konstruksi sosial masyarakat menyatakan bahwa perempuan seharusnya lemah lembut, anggun, berperasaan, dan kepada laki-laki harus sebaliknya. Konstruksi ini adalah hasil dari sistem masyarakat patriarkal, menurut Roy Ahmad Sketsa (2009). Hal ini sering memberikan banyak keuntungan bagi laki-laki sebagai atasan atau pusat sebagaimana pola dari sistem patriarki. Hal-hal yang dibebankan untuk perempuan lakukan ini disebut dengan femininitas. Femininitas (*Femininity)* ini menjadi bumerang bagi sebagian perempuan. Femininitas menuntut setiap perempuan untuk berlaku feminin, walaupun faktanya tidak semua perempuan ingin dan mau berlaku feminin. Sebagian perempuan memperhatikan bahwa diri mereka menjadi sangat tidak berkembang oleh konstruksi ini, sehingga pada akhirnya sebagian perempuan memilih untuk tidak melakukan konstruksi masyarakat tersebut. Mereka yang tidak melakukan konstruksi masyarakat tersebut bergerak untuk memberontak dan berusaha untuk menyadarkan perempuan lainnya. Gerakan ini

kemudian disebut dengan feminisme. Namun, ada juga sebagian perempuan lainnya yang menerima hidup dalam aturan femininitas.

Pada penelitian ini femininitas merupakan fokus utama yang ditelaah, dengan melihat pengaruhnya terhadap kedua tokoh utama novel Mirror Image. Femininitas menyebabkan pro dan kontra oleh tokoh yang diperankan oleh Victoria dan Olivia terhadap konstruksi masyarakat. Dalam memahami pro dan kontra ini, teori feminis eksistensialis dari Simone De Beauvoir dalam bukunya *Second Sex*, kehidupan perempuan, 1989 digunakan.

Masing-masing tokoh memperlihatkan setiap tingkah laku mereka dari hasil interaksi mereka dengan masyarakat. Victoria merepresentasikan sikap penolakan terhadap konstruksi tersebut dengan memiliki sifat feminis. Olivia merepresentasikan sikap menerima konstruksi masyarakat tersebut dengan mengikutinya dan menjadi orang yang feminin.

Berdasarkan teori utama yang penulis gunakan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran tersebut seperti sebagai berikut.


KONSTRUKSI MASYARAKAT
PEREMPUAN
Feminist Existentialist Simone de Beauvoir
FEMINIS
FEMININ